

Studi Tematik Hadis Tentang Hubbullah dalam Tinjauan Teologi

Siti Haeriah¹, Rafli Ahmad Falevi², Reva Hudan Lisalam³

¹⁻³ Fakultas Ushuluddin dan Adab, Jurusan Ilmu Hadis,

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: 201370022.siti@uinbanten.ac.id¹, 221370025.rafli@uinbanten.ac.id²,
repa.hudanlisalam@uinbanten.ac.id³

Abstract, *This study aims to discuss the hadiths regarding hubbullah. The method used in this study is a qualitative type which interprets the matan (text) using the thematic method approach (maudhu'i). The results of the discussion include the meaning and urgency of hubbullah, various forms of love in Islam, and hadiths related to hubbullah. The love of a servant to Allah must exceed his love for himself and his parents, siblings, friends, and others. Hubbullah itself is a form of a servant's faith in Allah and His Messenger, also loving fellow creatures on earth and the universe. With love for Allah and obedience and obedience to all His commands and prohibitions, a person will not care about the world more than his Lord. God has arranged everything that happens on this earth so that humans can go through everything that God has given. This research concludes that the hadiths related to hubbullah teach spiritual values to love God more than the world.*

Keywords: Hubbullah, Hadits, Tematik

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis-hadis mengenai hubbullah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis kualitatif yang melakukan interpretasi terhadap matan (teks) dengan menggunakan pendekatan metode tematik (maudhu'i). Hasil pembahasan meliputi pengertian beserta urgensi hubbullah, macam-macam bentuk cinta dalam islam, dan hadis-hadis yang berkaitan dengan hubbullah. Cinta seorang hamba kepada allah yang harus melebihi cintanya terhadap diri sendiri dan orang tua, saudara, teman, dan lainnya. Hubbullah sendiri merupakan bentuk keimanan seorang hamba terhadap Allah dan rasulnya, juga mencinta sesama makhluk yang ada di muka bumi dan alam semesta. Dengan Cinta kepada Allah serta patuh dan taat atas segala perintah dan larangan-Nya seseorang tidak akan mementingkan dunia melebihi Tuhannya. Allah telah mengatur segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini agar manusia dapat melewati setiap hal yang telah Allah berikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis-hadis yang berhubungan dengan hubbullah mengajarkan nilai spiritual untuk lebih mencintai tuhan dibandingkan dunia.

Kata Kunci: Hubbullah, Hadis, Tematik

1. PENDAHULUAN

Sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an, sunnah atau hadits sangat penting dalam agama Islam.(Umar, 2011) Hadits sering menjelaskan hukum dalam al-Qur'an atau menetapkan hukum sendiri di luar apa yang ditentukan Allah dalam al-Qur'an. Hadits pada saat ini berkembang dengan pesat, baik dari aspek kuantitas, maupun kualitas. Eksistensi hadits tampaknya menimbulkan perbedaan besar antara tradisi Islam, Yudaisme, dan Kristen jika tiga tradisi agama samawi disandingkan. Bagaimanapun, kata hadits digunakan untuk menggambarkan tradisi muslim dalam bahasa Arab. Tidak dapat dibantah bahwa kehidupan di zaman Nabi saw. dan sekarang sangat berbeda karena mobilitas sosial. Ada aspek agama, budaya, dan kehidupan. Di era materialisme saat ini, umat Islam sangat membutuhkan teladan yang baik untuk menghadapi tantangan zaman yang bertentangan dengan keyakinan agama mereka.(Muhammad Al-Baqir, 1993)

Di era saat ini kita membutuhkan iman yang kuat dalam menghadapi tantangan akhir zaman. Dengan beriman kita dapat merasakan cinta Allah dengan segala rahmat yang diberikan-

Nya. Sejak Nabi Adam diciptakan dan menikah dengan Siti Hawa, Allah telah menanamkan cinta. Manusia akan merasa hampa tanpa cinta. Secara sederhana, Imam Al Ghazali mengatakan bahwa rumus cinta adalah ketika seseorang menemukan sosok atau sesuatu dan merasa nyaman dengannya, maka mereka dapat mencintainya. (Rahmawati, 2022) Sebaliknya, ketika seseorang menemukan sesuatu yang membuatnya sakit, itu akan dibencinya. Misalnya, seseorang merasa senang ketika telinga mereka mendengarkan musik yang indah, mulut mereka menyantap makanan yang lezat, dan hidung mereka menghirup aroma yang menyenangkan. Itu menunjukkan bahwa Anda memiliki persepsi yang baik tentang sesuatu, yang menghasilkan perasaan suka dan cinta.

Namun pada kenyataannya, banyak orang yang gagal memahami makna asli *al hubb* dan kemudian terpedaya oleh duniawi dan kemaksiatan. Orang tersebut semakin menjauh dari Tuhan karena cinta dunia membuatnya melupakan perintah-Nya. Di samping itu, banyak akal yang sudah di selimuti oleh hawa nafsu keserakahan, serta angan-angan yang berfokus pada kesenangan temporal, dan perilaku yang buruk. Hingga akhirnya mereka terjebak dalam gaya hidup hedonisme dan lebih mengikuti nafsu daripada akal dan perilakunya, seperti hewan. Cinta itu bersumber dari Allah swt., dimana Allah menciptakan manusia, hewan, tumbuhan, dan alam semesta karena dasar cinta yang dimiliki-Nya kepada sesuatu yang ia ciptakan. (Zaini, 2018) Sehingga cinta yang sebenar-benarnya adalah hal yang diperoleh melalui proses pendekatan diri kepada Tuhan.

Hubungan yang digambarkan Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam dalam hadis-hadis yang disandarkan kepadanya adalah masalah utama dari penelitian ini. Karena Islam adalah sistem yang luas, Islam di sini akan terbatas pada rasa cinta dan moral manusia. Selain itu, meskipun Alquran dan hadis adalah sumber Islam, penelitian ini hanya melihat hadis. Metode tematik hadis akan digunakan untuk alasan hadis, dan analisis cinta Allah akan digunakan pada tahap interpretasi hasil dari metode tematik hadis. Oleh karena itu, unsur penelitian ini meliputi objek formal, objek materi, konteks, metode, dan analisis. Jelas bahwa objek formal memainkan peran dalam membicarakan objek material. Sebagai unit penelitian, subjek formalnya adalah pengertian dan urgensi *hubbullah* berdasarkan sumber hadis dalam lingkup ilmu hadis; objek materialnya adalah macam-macam bentuk cinta dalam islam; dan konteks penelitian ini adalah cinta kepada Allah dan analisisnya berdasarkan hadis-hadis mengenai *hubbullah*.

Berdasarkan yang disebutkan di atas, rincian penelitian adalah sebagai berikut: rumusan masalah; pertanyaan utama; tujuan penelitian; dan manfaat dari hasil penelitian. Rumusan masalah penelitian adalah terdapat pengertian dan urgensi *hubbullah* dalam perspektif hadits dengan menggunakan metode tematik. Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana hadis-hadis *hubbullah* dalam perspektif hadits melalui metode tematik. Pertanyaan secara terperinci adalah bagaimana penjelasan macam-macam bentuk cinta dalam islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk membicarakan hadis-hadis *hubbullah* melalui pendekatan tematik kontemporer. Berbeda dengan

prinsip hadis tematik klasik yang mengklasifikasi hadis-hadis dengan kesamaan makna (*Wihda Al-ma'na*) untuk tujuan antara lain Untuk komparasi antar muatan-muatan hadits guna menemukan probabilitas tarjih, taufik dan naskh pada hadis mukallaf menemukan illah dan suzuz. Penelitian ini diharapkan menghasilkan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasilnya akan membantu mengembangkan ilmu khazanah hadits dengan membaca berbagai fenomena yang sedang berkembang di era materialistis. Secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi bahan acuan untuk mengkaji kasus hubbullah secara khusus dengan menggunakan perspektif hadits dan menganalisis dampak kurangnya hubbullah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (Library Research). Data dikumpulkan dari berbagai sumber yang dapat dipercaya. Seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi dan dokumen relevan yang berkaitan dengan Fenomena Politik Money dalam Perspektif Hadis.(Adlini et al., 2022)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bawah ini adalah hasil penelitian dan pembahasan tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini. Landasan cinta teoritis terhadap Allah membantu menginterpretasikan hasil penelitian. Telah dijelaskan bahwa pengolahan data tematik adalah hasil dari penelitian ini.(Darmalaksana, 2022) Dengan mengumpulkan hadis yang terkait dalam ruang lingkup ilmu dirayah hadits, penelitian ini menemukan tema-tema hadis yang berkaitan dengan hubbullah. Tematik hadits dilakukan melalui pelacakan dengan kata kunci “kasih sayang”, “cinta dan benci”, “manisnya iman”, “rahmat”, dan “ambisi” pada Maktabah Syamilah, Hadits Soft dan Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam.

Hasil penelitian dengan metode dan langkah-langkah yang telah disebut pada metode penelitian di atas menunjukkan bahwa hadis-hadis yang memiliki kesatuan tujuan (*wihdah alqayah*) dengan tema hubbullah ditemukan 18 sample hadis. Setelah dilakukan grouping codes into themes, 18 hadis tersebut diklasifikasi ke dalam 3 tema kuriositas yang masing-masingnya terdiri dari 3 hingga 4 sub tema yang rinciannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Tema-Tema Hadits

No	Kode Final/Caption Hadits	Data Hadits
A. Pengertian dan Urgensi Hubbullah		
1.	Pengertian Hubbullah	
	a. Definisi cinta	Shahih Bukhari-12
	b. Hakikat cinta	Shahih Bukhari-1

	c. Kasih sayang tak terbatas	Shahih Bukhari-7453
	d. Tali Keimanan	Musnad Ahmad-18524
2	Urgensi Hubbullah	Data 2
	a. Menebarkan Salam	Abu Dawud-4519
	b. Hiasi Akhlak dengan kelembutan	Sunan At-Tirmidzi-1934
	c. Perlindungan Allah	Sunan At-Tirmidzi-1959
B. Macam-macam bentuk cinta dalam Islam		
1	Cinta Allah	Shahih Bukhari-6026
2	Cinta Rasulullah	Shahih Muslim-15
3	Cinta manusia	Shahih Muslim-4283
4	Disayang penduduk langit	Sunan Abu Dawud-4290
5	Cinta alam semesta	Shahih Muslim-397
C. Hadits-hadits tentang Hubbullah		
1	Ambisi dunia	Sunan Ibnu Majah-4095
2	Sabar menghadapi cobaan	Al-Hakim-433
3	Cinta dan benci karena Allah	Abu Dawud-4061

Pengertian dan Urgensi Hubbullah

Hadits- hadits terkait pengertian hubbullah antara lain:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

(Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri)(al-Bukhāriy, 1422)

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ

(Tidaklah beriman seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya daripada orang tuanya dan anaknya)(al-Bukhāriy, 1422)

إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي

(sungguh kasih sayang-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku)(al-Bukhāriy, 1422)

أَوْثَقُ عَرَى الْإِيمَانِ الْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبَغْضُ فِي اللَّهِ

(Sekuat-kuatnya tali iman adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah)(Ibn Ḥanbal, 2001)

Setiap manusia diberikan rasa cinta oleh Allah swt. Untuk saling mengasihi dan menyayangi. Definisi cinta adalah ketika seseorang mencintai diri sendiri dan saudaranya (*Yuhibbu li akhihi ma yuhibbu li nafsih*). Pada hakikatnya cinta adalah keimanan seorang hamba yang lebih mencintai Allah di bandingkan orang tuanyanya dan juga anaknya (*la yu'minu ahadukum hatta akuna ahabba ilaihi min ealidihi wa waladihi*). Ketika Allah menanamkan benih cintanya di hati setiap manusia pada saat kelahirannya. inilah sebabnya mengapa setiap orang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Allah memberikan banyak kasih sayang yang tak terbatas kepada seluruh makhluk dibandingkan dengan kemurkaannya (*Inna rahmati sabaqat gadhabi*). Hadis ini sesuai dengan Alquran surat al-an'am ayat 54 yang artinya: “Bahwasanya tuhanmu telah

menetapkan atas dirinya kasih sayang (rahmat)”. Segala rahmat yang diberikan oleh Allah ini sangat besar sehingga terkadang manusia terlalu Naif dan melupakan akan segala kenikmatan yang telah Allah berikan. Saking banyaknya nikmat yang di beri terkadang manusia lupa diri akan siapa yang memberinya. Maka dari itu seseorang harus menanamkan rasa cintanya terhadap Allah swt. dengan memperkuat imannya agar selalu sigap dalam menghadapi berbagai macam godaan syaiton. Banyak sekali hal-hal yang kadang membuat manusia benci dan cinta akan suatu hal. Namun pada dasarnya Cinta dan benci itu harus di dasari karena Allah, sebab sekuat-kuatnya tali keimanan yaitu cinta dan benci karna Allah (*autsaqu ural imanil hubbu fillahi wal bughdhu fillahi*).

Hadits-hadits terkait urgensi hubbullah antara lain:

أَفَلَا أَدَلُّكُمْ عَلَىٰ أَمْرٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفَشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

(Maukah kalian aku tunjukkan suatu perkara yang jika kalian amalkan maka kalian akan saling menyayangi? Tebarkanlah salam di antara kalian)(Abū Dāwud, 2009)

إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ الْجُلْمُ وَالْأَنَاءُ

(Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua sifat yang dicintai oleh Allah, yaitu, lemah lembut dan sifat kehati-hatian)(al-Tirmiziy, 1975)

إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا حَمَاهُ الدُّنْيَا كَمَا يَظِلُّ أَحَدُكُمْ يَحْمِي سَقِيمَهُ الْمَاءِ

(Apabila Allah mencintai seorang hamba, maka Dia akan melindunginya dari fitnah dunia. Sebagaimana salah seorang dari kalian berteduh untuk melindungi sakitnya dari percikan air)(al-Tirmiziy, 1975)

Urgensi dari rasa kecintaan terhadap Allah dan Rasulullah salah satunya yaitu, dengan cara menebarkan salam. Karena hal tersebut dapat menimbulkan rasa kasih dan sayang antar sesama. Sebagai cara untuk menyanjung kaum muslimin, ucapkan salam kepada orang-orang, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Sebab salam merupakan kunci untuk saling menyayangi dan mendapatkan cinta-Nya (*afala adul lakum 'ala amri idza fa'altumuhu tahabaitum afsyus salama bainakum*). Pada saat menebarkan salam seseorang juga harus bersikap baik kepada sesama. Sesungguhnya Allah memberikan dua sifat, yaitu lemah lembut dan kehati-hatian (*Al hilmu wal anah*). Allah sangat mencintai hamba-hambanya yang kuat dalam menghadapi segala cobaan dan tantangan dan selalu bersyukur atas segala rahmat yang diberikan-nya. Apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia akan melindunginya dari bahaya dunia (*Idza ahabballahu 'abdan hamahu dunnya kama ya dzallu*).

Macam-macam Bentuk Cinta dalam Islam

Hadits-hadits macam-macam cinta antara lain:

من أحب لقاء الله أحب لقاءه ومن كره لقاء الله كره لقاءه

(Barangsiapa Mencintai perjumpaan dengan Allah, Allah juga mencintai perjumpaan dengannya, sebaliknya barangsiapa membenci perjumpaan dengan Allah, Allah juga membenci perjumpaan dengannya)(al-Bukhāriy, 1422)

أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا

(Dijadikannya Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya)(Ibn al-Hajjāj, 1424)

مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

(Siapa yang tidak menyayangi manusia maka tidak disayangi Allah 'azza wa jalla)(Ibn al-Hajjāj, 1424)

الذي يتخلى في طريق الناس أو في ظلهم

(Orang yang buang hajat di jalan manusia atau di tempat berteduhnya mereka)(Abū Dāwud, 2009)

Tuhan adalah sumber cinta sejati, jadi kita harus lebih mencintainya. Jika seorang mukmin ingin bertemu dengan Allah, maka Allah pun akan menikmatinya; namun, jika seorang mukmin tidak senang bertemu dengan Allah, maka Allah juga tidak suka bertemu dengannya. (*man ahabba liqa allahi ahabballahu liqaahu wa man ariha liqaallahi karihallahu loqaahu*). Selain itu, Allah menjadikan ketaatan kepada nabi sebagai konsekuensi dari syahadatain dan sebagai jalan menuju kebahagiaan dan keselamatan duniawi. sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Quran surah an-nisa ayat 13, kebahagiaan dan keselamatan umat Islam bergantung pada kepatuhan kepada Allah dan rasulnya. Seorang hamba yang mencintai Allah dan rasulnya lebih dari apapun maka akan mendapatkan manisnya iman. Namun ketika seorang hamba mencintai orang lain maka harus didasari dengan cinta terhadap Allah dan bukan didasari untuk memperoleh materi dunia (*Ayakunallah wa rasuluhu ahabba ilaihi mimma siwahuma*), seperti contoh pembunuhan, harta kekayaan, pangkat, status sosial dan lain-lain. Karena iman seorang hamba tidak sempurna kecuali dengan mencintai Rasulullah. Oleh karena itu, Allah memerintahkan orang-orang yang beragama Islam untuk mencintai Rasulullah lebih dari keluarga, harta, dan semua makhluk lainnya (*Akuna ahabba ilaihi min walidihi wa waladihi*).

Mencintai manusia juga merupakan bentuk kecintaan kita terhadap Allah yaitu dengan cara menyayangi manusia yang berhak mendapatkan rahmat (*Man la yarhamunnasa la yarhamullah 'azza wa jalla*). Karena jauhnya seseorang dari sifat penyayang terhadap makhluk adalah alasan seorang individu tidak dapat menerima kasih sayang Allah yang melimpah. Meskipun setiap hamba sangat membutuhkan kasih sayang Allah, mereka tidak bisa terlepas dari-Nya dalam waktu yang singkat. Selain mendapatkan kasih sayang dari Allah seorang hamba yang mencintai makhluk bumi akan di sayang oleh siapa saja yang berada di langit (*irhamu ahlal ardhi yarhamkum man fissamai*). Selain mencintai manusia kita juga harus mencintai alam semesta dengan menjaga lingkungan sekitar. Jangan sampai mengotori alam dengan buang sampah sembarangan, apalagi

dengan buang hajat di jalan ataupun di tempat peristirahatan (*aladzi yatakhala fi thariqinnasi auri zhillihim*). Sebab perbuat seperti itu akan merusak alam.

Hadis-Hadis Hubbullah

من كانت الدنيا همه فرق الله عليه أمره وجعل فقره بين عينيه ولم يأته من الدنيا إلا ما كتب له

(Barangsiapa menjadikan dunia sebagai ambisinya, maka Allah akan menceraikan-beraikan urusannya, dan Allah akan menjadikannya miskin. Tidaklah ia akan mendapatkan dunia kecuali apa yang telah ditetapkan baginya)(Ibn Mājah, 2009)

مَنْ إِذَا أُعْطِيَ شَكَرَ، وَإِذَا قَدَرَ غَفَرَ، وَإِذَا غَضِبَ قَنَرَ

(Orang yang apabila diberi maka dia bersyukur, apabila mampu memberi hukuman maka dia mengampuni, dan apabila marah maka dia dapat menahannya)(al-Hākim, 1990)

من أحب لله وأبغض لله وأعطى لله ومنع لله فقد استكمل الإيمان

(Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah dan melarang (menahan) karena Allah, maka sempurnalah imannya)(Abū Dāwud, 2009)

Ketika seorang hamba memilih dunia daripada akhirat, Allah akan merusak bisnisnya dan membuatnya miskin (*faja'ala faqrahu baina ainaihi*). Lalu Allah akan memberikan berbagai macam ujian hingga dapat membuat hambanya bersabar dan bersyukur atas segala ujian yang menyimpannya serta patuh pada konsekuensi atas prilakunya (*Idza a'ti syakara wa idza qadara ghafaro wa idza ghadhaba fatara*). Segala bentuk perasaan, baik cinta maupun benci harus disandarkan pada Allah serta dapat menerima atas segala keputusan-Nya (*Ahabba lillah wa abghadha lillah wa a'tha lillah wa mana'a lillah faqadis takmala imanahu*)

Pengertian dan Urgensi Hubbullah

Cinta dalam bahasa Arab disebut al hub berasal dari kalimat haba-huban-hiban yang bermakna kasih atau mengasihi. Secara teologi cinta berarti kesinambungan antara makhluk dengan tuhan yang selalu mengaitkan segala sudut pandang, cara berpikir serta penilaian untuk menerapkan sikap kasih sayang. Cinta yang telah ada di tengah-tengah masyarakat dapat menjadikan manusia individu yang saling menghargai dan mencintai.(Alamri & Hanapi, 2021) Ini adalah bagian dari proses mendekatkan diri kepada Allah. Namun, apa yang terjadi di era materialisme saat ini, di mana sebagian orang bertindak kejam atas nama cinta. Menurut Jamil Saliba dalam *Al-Mu'jam Al-Falsafa*, cinta adalah lawan abadi dari benci. Semua yang ada di dunia ini berasal dari cinta. Anggota tubuh dan organ manusia terdiri dari tubuh manusia. Masing-masing memiliki karakteristik tertentu, mata memiliki kemampuan untuk melihat, telinga memiliki kemampuan untuk mendengar, dan hidung memiliki kemampuan untuk mencium. Dengan cara yang sama, mencintai adalah sifat hati yang selalu mencintai seseorang. Ada dua alasan umum mengapa orang jatuh cinta. Yang pertama adalah ketika makhluk esensial dan sifat yang dicintai berbeda dan lebih unggul dari yang lainnya. betapa Allah yang sempurna dalam segala hal dan

melampaui segala ukuran dan betapa indahnya pencipta semua keindahan dunia ini. Wajar jika seseorang tertarik kepada Tuhannya, alasan kedua adalah ketika sang kekasih memiliki kekuatan dan keterlibatan dalam setiap aspek kehidupan seseorang. Dalam situasi sulit, setiap orang secara tergantikan memanggil Allah. Ini karena Dia selalu dapat menghilangkan kesedihan atau kebahagiaan seseorang.

Secara istilah kata cinta terdiri dari berbagai pengertian yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli diantaranya adalah Rabiah Al Adawiyah yang merupakan salah satu sufi perempuan pertama yang memperkenalkan ajaran cinta. Rabiah Al Adawiyah mengatakan bahwa tidak ada jarak antara orang yang dicintai dan yang mencintai. Itu semua tentang bagaimana mengidentifikasi perasaan dan kerinduan. Peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa, berdasarkan uraian di atas tentang konsep cinta menurut Al Adawiyah, cinta di sini berarti menikmati bersatu dengan Tuhan tanpa batas atau sarana yang membedakannya. Sedangkan menurut Jalaludin Arrumi, cinta adalah kekuatan kreatif paling dasar yang masuk ke dalam kehidupan manusia. Jalaluddin Arrumi mengatakan bahwa cinta tidak hanya dimiliki oleh manusia dan makhluk hidup lain, tetapi juga oleh semesta. Cinta Ilahi dapat menghindarkan manusia dari penyekutuan, atau syirik, dan mengangkat mereka ke tingkat tauhid yang lebih tinggi. (Jannah, 2020)

Ada berbagai hal yang dapat kita lakukan agar mendapatkan cintanya Allah swt. Salah satunya dengan menebarkan salam kepada seluruh manusia. Kata salam dapat digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada orang lain, yang bermakna "tunduk dan patuh". Dalam Asmaul Husna, Salam berarti Allah Yang Maha Selamat dari segala kekurangan dan sifat. Selain itu, menyebarkan salam juga termasuk perbuatan amal yang dapat digabungkan dengan perbuatan yang baik. (Istianah, 2018) Dengan menebarkan salam di tengah-tengah masyarakat muslim dapat menyebabkan tersebarinya cinta kasih dan rahmat Allah. Kasih sayang Allah terhadap makhluk-Nya itu tidak terbatas, maka dari itu Allah memerintahkan kepada seluruh makhluk-Nya untuk terus berbuat baik, saling menyayangi, dan saling mengasihi terhadap sesama. Islam selalu mengajarkan hal-hal baik dalam keadaan senang maupun susah.

Macam- Macam Bentuk Cinta Dalam Islam

Teologi cinta harus menjadi komponen baru bagi kehidupan masyarakat moderasi beragama. Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas bahwasanya cinta itu terdapat beberapa macam, diantaranya mencintai Allah. Mencintai perjumpaan dengan Allah merupakan dasar cinta seorang hamba terhadap Allah. Cinta kepada Allah berarti patuh dan ridho atas segala keputusan-Nya. (Loka & Yulianti, 2019) Jika ukuran cinta seseorang adalah seberapa banyak dia mencintai Allah, maka tingkat kenikmatan dan kenikmatan iman akan sebanding. Hilangnya cinta kepada Allah di dalam hati seseorang akan lebih sakit daripada kehilangan pendengaran atau penglihatan.

Cinta kepada Allah memungkinkan seseorang yang dicintai mengorbankan semua yang mereka miliki, sehingga mereka tidak akan mempertahankan apa pun yang mereka miliki.

Selanjutnya, seorang mukmin harus mencintai Rasul sebagaimana yang diketahui bahwa Rasul merupakan utusan Allah. Rasul merupakan petunjuk bagi umat muslim untuk dapat mentaati perintahnya dan larangannya juga mengikuti petunjuknya serta mengamalkan dan menghidupkan sunnahnya. Meneladani semua sifat dan tindakan rasul dalam keimanannya dan ketakwaannya kepada Allah adalah cara utama untuk menunjukkan cinta rasul. Sifat-sifat yang mulia yang terangkum dalam akhlak dan perilaku nabi adalah sebagai berikut: (Manik, 2021) shiddiq (jujur), yang berarti selalu berkata benar dan membela kebenaran dan mustahil berbohong; amanah (terpercaya), yang berarti dapat dipercaya dan mustahil khianat; Tabligh (menyampaikan kebenaran), yang berarti mustahil menutupi kebenaran; dan fathonah (cerdas), yang berarti piawai dalam menangani masalah dan menangani situasi.

Jika seseorang mencintai Allah dan rasulnya maka ia juga akan mencintai manusia yang lainnya. Cinta kepada manusia adalah jenis emosi yang bertumpu pada dorongan yang kuat dan ketertarikan pada orang lain. (Sisrazeni, 2016) Cinta juga dapat diartikan sebagai suatu perasaan positif yang diberikan kepada manusia maupun benda lainnya. Cinta kepada manusia bukan hanya saja tunjukkan kepada pasangan suami istri. Tetapi cinta di sini adalah saling mengasihi dan menyayangi sesama makhluk hidup. Bukan hanya mencintai manusia saja, tetapi juga mencintai alam semesta ini. (Gufron & Hambali, 2022) Sebagaimana yang kita ketahui di alam semesta ini ada berbagai macam makhluk yang hidup, diantaranya ada manusia, hewan, dan tumbuhan. Untuk menjaga Hubungan baik antara manusia dan alam sebaiknya melakukan kegiatan seperti gotong royong. Dengan saling membantu antara sesama untuk menjaga kebersihan dapat menjaga lingkungan alam yang bersih dan aman. Lingkungan harus dijaga agar tidak menghasilkan hasil yang tidak diinginkan.

Hadis-Hadis tentang Hubbullah

Ambisi Dunia

حدثنا محمد بن بشار حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة عن عمر بن سليمان قال سمعت عبد الرحمن بن أبان بن عثمان بن عفان عن أبيه قال خرج زيد بن ثابت من عند مروان بنصف النهار قلت ما بعث إلي هذه الساعة إلا لشيء سأل عنه فسأله فقال سألنا عن أشياء سمعناها من رسول الله صلى الله عليه وسلم سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول من كانت الدنيا همه فرق الله عليه أمره وجعل فقره بين عينيه ولم يأت من الدنيا إلا ما كتب له ومن كانت الآخرة نيته جمع الله له أمره وجعل غناه في قلبه وأتته الدنيا وهي راغمة

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Umar bin Sulaiman dia berkata: saya mendengar Abdurrahman bin Aban bin 'Utsman bin 'Affan dari Ayahnya dia berkata: " Zaid bin Tsabit keluar dari sisi Marwan saat siang hari, aku pun berkata: "Tidaklah ia*

mengutus seseorang kepadanya di waktu seperti ini kecuali untuk menanyakan sesuatu kepadanya. Lalu aku tanyakan kepadanya dan ia pun menjawab, "Sesungguhnya kami menanyakan tentang sesuatu yang pernah kami dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa menjadikan dunia sebagai ambisinya, maka Allah akan menceraikan-beraikan urusannya, dan Allah akan menjadikannya miskin. Tidaklah ia akan mendapatkan dunia kecuali apa yang telah ditetapkan baginya. Dan barangsiapa menjadikan akhirat sebagai niatannya, maka Allah akan menyatakan urusannya dan membuatnya kaya hati, serta ia akan diberi dunia sekalipun dunia memaksanya."

Hadis di atas menjelaskan bahwa akhirat adalah akhir tujuan hidup seorang muslim. Dunia adalah tempat di mana orang bersaing dan berusaha untuk mendapatkan hal-hal duniawi. Dunia adalah tempat yang penuh dengan kesengsaraan, kesedihan, dan kesusahan. Dunia ini begitu fana sehingga mereka yang berusaha untuk mendapatkan kenikmatan duniawi harus mengalami ketakutan sebelum mencapainya, kesulitan saat mencapainya, dan kesedihan setelah mencapainya. Namun akhirat adalah sesuatu yang pasti akan datang, kekal, dan tidak akan pernah berakhir. Kehidupan di dunia akhirat lebih baik dan abadi, seperti yang disebutkan Allah dalam surat Al A'la ayat 87: 17. Untuk mengutamakan sesuatu yang tidak sempurna, seseorang mungkin tidak tahu mana yang lebih penting dan mana yang harus diseimbangkan. Kedua hal ini menunjukkan iman seseorang yang lemah dalam mengejar cinta Allah dan mengejar kenikmatan dunia daripada akhirat.

2. Menahan Amarah

حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ بْنُ دَرَسْتَوَيْهِ الْفَارِسِيُّ، ثنا يَعْقُوبُ بْنُ سُفْيَانَ، ثنا عُمَرُ بْنُ رَاشِدٍ، مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ النَّيْمِيِّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي ذَنْبٍ الْقُرَشِيُّ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «ثَلَاثَةٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ آوَاهُ اللَّهُ فِي كَنَفِهِ، وَسَتَرَ عَلَيْهِ بِرَحْمَتِهِ، وَأَدْخَلَهُ فِي مَحَبَّتِهِ» قِيلَ: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «مَنْ إِذَا أُعْطِيَ شَكَرَ، وَإِذَا قَدَرَ غَفَرَ، وَإِذَا غَضِبَ قَتَرَ». «هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحُ الْإِسْنَادِ، فَإِنَّ عُمَرَ بْنَ رَاشِدٍ شَيْخٌ مِنْ أَهْلِ الْحِجَازِ مِنْ نَاحِيَةِ الْمَدِينَةِ، قَدْ رَوَى عَنْهُ أَكْبَرُ الْمُحَدِّثِينَ»

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad Abdullah bin Ja'far bin Darastawaih Al Farisi menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Sufyan menceritakan kepada kami, Umar bin Rasyid (maula Abdurrahman bin Aban bin Utsman At-Taimi) menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Dzi'ib Al Qurasyi menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari Muhammad bin Ali, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ada tiga orang yang akan dilindungi oleh Allah dalam naungan-Nya dan akan ditutupi dengan rahmat-Nya serta dimasukkan dalam cinta-Nya" Beliau lalu ditanya, "Siapakah mereka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang apabila diberi maka dia bersyukur, apabila mampu memberi hukuman maka dia mengampuni, dan apabila marah maka

dia dapat menahannya.” Hadits ini sanadnya shahih, karena Umar bin Rasyid adalah seorang syaikh dari Hijaz, dari arah Madinah. Para muhaddits besar meriwayatkan darinya.

Sebagaimana hadis diatas, bahwa umat muslim harus selalu bersyukur atas segala kebaikan yang telah diberikan Allah kepada. Dan juga mampu mengampuni kesalahan serta menahan amarahnya. Dengan begitu Allah pun akan memaafkan kesalahan yang telah diperbuatnya. Sebagaimana seorang muslim perlu memiliki sikap yang baik agar dapat menjalani hidup. Dengan banyak-banyak bersyukur atas apa yang telah Allah berikan. Seorang hamba juga harus menahan segala bentuk emosi yang ada dalam benaknya agar tidak terjadi permasalahan yang fatal.(Hidayati et al., 2017) Sehingga seorang muslim dapat terus dekat kepada Allah.

3. Cinta dan Benci karena Allah

حدثنا مؤمل بن الفضل حدثنا محمد بن شعيب بن شابور عن يحيى بن الحارث عن القاسم عن أبي أمامة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال من أحب لله وأبغض لله وأعطى لله ومنع لله فقد استكمل الإيمان

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muamal Ibnu Fadhl berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Syu'aib bin Syabur dari Yahya Ibnul Harits dari Al Qasim dari Abu Umamah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah dan melarang (menahan) karena Allah, maka sempurnalah imannya."

Hadis di atas menunjukkan bahwa cinta dan benci datang dari Allah dan segala sesuatunya harus disandarkan pada Allah. Cinta yang tulus terhadap Allah akan membuat seseorang senantiasa patuh atas segala perintah dan larangan yang telah Allah tetapkan.(Ihsan & Permana, 2021) Ketetapan yang telah Allah berikan kepada setiap makhluknya harus di lakukan dengan ikhlas karena-Nya Sebab sejatinya cinta adalah kepada Allah. Jangan sampai dunia mempengaruhi seseorang untuk berbuat kemungkaran. Karena dunia hanya tempat sementara yang dilewati manusia menuju alam akhirat.

Urgensi hubbullah berdasarkan Analisis Konten Hadits

Rasa cinta yang di datangkan oleh Allah kepada seseorang tiada lain untuk saling menyayangi dan mencintai saudaranya (Shahih Bukhari-12). Namun seorang mukmin harus lebih mencintai Allah dibandingkan saudara, orang tua, dan juga anak-anaknya (Shahih Bukhari-13). Allah sangat mencintai hamba-hambanya dibandingkan dengan kemarahannya (Shahih Bukhari-7453). Seorang hamba akan memiliki kekuatan jika dia benar-benar mencintai sang penciptanya (Musnad Ahmad-18524). Serta memiliki sifat yang lemah lembut dan selalu berhati-hati (Sunan At-Tirmidzi-1934) dalam setiap langkahnya. Maka orang-orang tersebut akan dilindungi oleh Allah dari fitnah dunia (Sunan At-Tirmidzi-1959). Menyukai perjumpaan dengan Allah merupakan bentuk cinta seorang hamba kepada Sang pencipta(Shahih Bukhari-6026). Tidak hanya itu seorang mukmin juga harus mencintai Rasulullah sebagai mana yang telah di terangkan di atas

(Shahih Muslim-15). Sesama makhluk bumi juga harus saling menyayangi dan mengasihi, karena Jika tidak menyayanginya maka tidak akan disayang oleh Allah (Shahih Muslim-4283). Bahkan Langit pun menyukai orang-orang yang saling mengasihi dan menyayangi makhluk bumi (Sunan Abu Dawud-4290). Tidak hanya manusia sebagai makhluk bumi tetapi juga alam semesta yang berada di dalamnya. Jangan sampai seseorang merusak lingkungannya dengan membuang kotoran di jalan ataupun lain-lain (Shahih Muslim-397). Agar orang dapat merasakan nikmatnya iman, mereka harus mematuhi perintah Allah dan rasul-Nya. Dengan mencintai dan membenci karena Allah serta menahan hawa nafsunya maka akan sempurna imannya (Abu Dawud-4061). Serta selalu bersyukur dan tabah atas segala keputusan-Nya (Al-Hakim-433). Dalam pemaparan ini maka jelas seperti apa hadis-hadis hubbullah dalam tinjauan teologi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa urgensi hubbullah memiliki pengaruh yang sangat baik dalam pandangan Islam maupun masyarakat. Hubbullah Merupakan cintanya seorang hamba terhadap sang pencipta agar taat dalam segala perintahnya dan juga larangannya. Cinta yang tulus disandarkan kepada Allah dan rasulnya menjadikannya seorang mukmin yang kuat dalam menghadapi segala tantangan yang terjadi di dalam hidupnya. Cinta itu bermacam-macam, tidak hanya diberikan kepada Allah dan rasulnya juga diberikan kepada seluruh makhluk yang ada di muka bumi untuk saling menjaga, merawat, menyayangi, dan mengasihi. Cinta yang selalu tertuju pada allah akan menghasilkan hal-hal yang baik. Namun jika cinta yang tidak tertuju pada Allah melainkan kepada dunia, maka itu merupakan dosa yang besar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan bagi pengembangan teori hubbullah berdasarkan pada tema hadits. Temuan penelitian ini diharap mampu menjadi tolak ukur dalam melakukan kritik pada fenomena-fenomena terkait hubbullah. Penelitian ini masih mempunyai keterbatasan dalam melakukan kajian metode tematik, sehingga berpeluang bagi penilaian untuk lebih menyempurnakannya. penelitian ini menganjurkan pada Institut Ilmu hadits agar dapat meningkatkan metode kritis dalam menanggapi suatu kasus yang fenomenal di masyarakat terutama pada masa materialistis.

DAFTAR PUSTAKA

Abū Dāwud, S. ibn al-A. ibn I. ibn B. ibn S. ibn ‘Amru al-A. al-S. (2009). *Sunan Abī Dāwud* (S. al-Arna’ūt & M. K. Q. Balaliy, Eds.; Vols. 1–7). Dār al-Risālah al-‘Ālamīyah. <https://shamela.ws/book/117359>

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Akmal. (2018). Konsep syukur (Kajian empiris makna syukur bagi guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau). *Konsep Syukur (Gratefulnes)*, 7(2), 1–22.
- Alamri, A. R., & Hanapi, Y. (2021). Perubahan sosial budaya masyarakat di sekitar kawasan wisata Pulo Cinta Eco Resort. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8, 67–75. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2021.v08.i01.p04>
- al-Bukhāriy, A. ‘Abdillāh M. ibn I. ibn I. ibn al-M. al-J. (1422 H). *al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh Ṣallā Allāh ‘Alaih Wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih* (M. Z. ibn N. al-Nāṣir, Ed.). Dār Ṭauq al-Najāt.
- al-Ḥākim, A. ‘Abd A. M. ibn ‘Abd A. (1990). *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain* (M. ‘Abd al-Q. Aṭā, Ed.). Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- al-Jawziyya, I. Q. (2016). *Rawḍat al-Muḥibbīn wa-Nuzhat al-Mushtāqīn*. (No publisher).
- al-Tirmiziyy, A. ‘Īsā M. ibn ‘Īsā ibn S. ibn M. al-Ḍaḥḥāk. (1975). *al-Jāmi‘ al-Kabīr wahuwa Sunan al-Tirmiziyy* (A. M. Syākir, Ed.). Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabiy.
- Darmalaksana, W. (2022). Studi flexing dalam pandangan hadis dengan metode tematik dan analisis etika media sosial. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 412–427.
- Djuned, M. (2016). Perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup menurut perspektif Al-Qur’an. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18, 68–81. <https://doi.org/10.22373/substantia.v18i0.8983>
- Gufon, U., & Hambali, R. Y. A. (2022). Manusia, alam dan Tuhan dalam ekosufisme Al-Ghazali. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 7(1), 86–103.
- Herawati, A. (2021). Pembentukan karakter Muslim yang egaliter. *Ash Shahabah*, 7(1), 71–81.
- Hidayati, I., Mulawarman, & Awalya. (2017). Meningkatkan regulasi emosi siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 6(4), 27–34.
- Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1992). *Sosiologi* (H. Sinaga, Ed.). Erlangga.
- Ibn al-Ḥajjāj, M. (1424 H). *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūlillāh Ṣallā Allāh ‘Alaih Wasallam* (M. F. Abd al-Bāqī, Ed.; Vols. 1–3). Dār Iḥyā’ al-Turāṣ al-‘Arabiy.
- Ibn Ḥanbal, A. (2001). *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal* (S. al-Arna’ūt, Ed.). Mu’assasah al-Risālah.
- Ibn Mājah, A. ‘Abdillāh M. ibn Y. (2009). *Sunan ibn Mājah* (S. al-Arna’ūt, ‘Ādil Mursyid, & ‘Abd al-Laṭīf Haraz Allāh, Eds.; Vols. 1–5). Dār al-Risālah al-‘Ālamiyyah. <https://shamela.ws/book/98138>
- Ihsan, N. H., & Permana, R. F. (2021). Transformasi mahabbah menjadi cinta abadi dalam konsep tasawuf Badiuzzaman Said Nursi. *Aqidah dan Filsafat Islam*, 6(2), 178–192.

- Istianah, I. (2018). Shilaturrahim sebagai upaya menyambungkan tali yang terputus. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 199–210. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3143>
- Jannah, M. (2020). Teologi sufi: Kajian atas mistisisme cinta Jalaluddin Rumi. *Jurnal Al-Aqidah*, 12(2), 37–52. <https://doi.org/10.15548/ja.v12i2.2271>
- Khon, A. M. (2015). *Ulumul Hadits* (p. 312). Amzah.
- License, I. (2022). Mahabbah kepada Allah dalam Al-Qur'an. [Nama jurnal tidak disebutkan], 3(1).
- Loka, M. P., & Yulianti, E. R. (2019). Konsep cinta (Studi banding pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Erich Fromm). *Syifa Al-Qulub*, 3(1), 72–84.
- Machmud, H. (2019). Kata kunci ۞. *Kinabalu*, 11(2), 50–57.
- Manik, N. (2021). Internalisasi sifat terpuji Nabi Muhammad SAW kepada siswa dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Cepu Kota Subulussalam. *Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED*, 11(2), 153–165. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v11i2.28863>
- Masganti, M. (2016). Mengembangkan sikap cinta Allah dan Rasul melalui metode kisah pada anak usia dini. *Jurnal Raudhah*, 4(1), 22–32.
- Muhammad Al-Baqir. (1993). *Ulama sufi dan pemimpin umat*. Mizan.
- Mukhtar, M. (2012). Risālah menurut konsepsi Al-Qur'an. *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.24239/jsi.v9i1.38.1-18>
- Mustafa, M. (2020). Konsep mahabbah dalam Al-Qur'an (Kajian tafsir maudhu'i). *Al-Asas*, 4(1), 41–53.
- Parluhutan, A. (2020). Objek formal dan material filsafat ilmu serta implikasinya dalam pendidikan. *Pionir*, 6, 1–10.
- Rahmawati, A. (2022). *Makna cinta, rindu dan ridho perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin* (Skripsi tidak diterbitkan). [Nama universitas tidak disebutkan].
- Rohman, M. F., & Hamami, T. (2021). Pendidikan Agama Islam sebagai basis penguatan sikap patriotisme. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(1), 91–110.
- Sasri, R. O. (2021). Al-hub dalam Alquran: Perbandingan tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Maraghi. *Thullab: Jurnal Riset dan Publikasi*, 1(1), 33–48.
- Simanjuntak, M. P., & Saragih, A. (n.d.). Kehadiran Tuhan dalam kesengsaraan: Tafsir kanonikal Keluaran 3:7-10 dan implementasinya bagi warga gereja. [Makalah tidak diterbitkan].
- Sisrazeni. (2016). Emosi cinta siswa: Studi di SMPN se-Tanah Datar. *Proceeding International Seminar on Education 2016 Faculty of Tarbiyah and Teacher Training*, 391–402.
- Triasmoroadi, H. (2018). Teologi kemurahan Allah: Sebuah upaya mengkonstruksikan teologi kemurahan Allah. *Gema Teologika*, 3(1), 39–50. <https://doi.org/10.21460/gema.2018.31.318>